

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Definisi Laporan Keuangan**

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:1), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sementara itu, menurut Kieso *et al.* (2014), laporan keuangan adalah catatan tertulis yang menginformasikan kegiatan bisnis dan kinerja keuangan suatu entitas.

Menurut Munawir (1991:2), pengertian laporan keuangan pada dasarnya adalah proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan. Menurut Wahyudiono (2014:10), laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak luar perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan sebuah produk akuntansi berupa dokumen yang diterbitkan oleh perusahaan yang mencerminkan dan menginformasikan kegiatan keuangan perusahaan tersebut dalam suatu periode tertentu. Informasi yang tertera dalam

laporan keuangan tersebut merupakan gambaran atau potret kinerja keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu (bisa dalam periode bulanan, triwulanan, semesteran, atau tahunan) yang dapat digunakan bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk menilai apakah suatu perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang baik atau sebaliknya.

### **2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut PSAK No. 1 (2015:3), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pengguna laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009:2) meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya dan masyarakat.

Lebih lanjut menurut Kieso *et al.* “Intermediate Accounting : IFRS Edition” (2011:7), tujuan umum laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan tentang entitas pelaporan yang berguna bagi investor sekarang dan potensial ekuitas, debitor dan kreditor lainnya dalam pengambilan keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal.

### **2.1.3 Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Myer (2004:5), pengertian dari analisis laporan keuangan adalah kegiatan menganalisis dua daftar yang disusun oleh

akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Sementara itu menurut Sofyan (2009:190), analisis laporan keuangan adalah suatu kegiatan menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Dengan demikian maka dapat diartikan analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan melihat, menelaah, dan menganalisis seluruh data yang terdapat dalam suatu laporan keuangan untuk kemudian digunakan sebagai dasar dalam penilaian kinerja suatu perusahaan yang berguna sebagai alat pengambilan keputusan.

Dalam melakukan analisis laporan keuangan, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Menurut Kasmir (2019), dalam praktiknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yaitu :

1. Analisis Vertikal (*Vertical Analysis*)

Analisis vertikal merupakan metode analisis laporan keuangan yang hanya dilakukan terhadap satu periode laporan keuangan saja dengan membandingkan antara pos-pos laporan keuangan yang ada dalam periode tersebut.

2. Analisis Horizontal (*Horizontal Analysis*)

Analisis dengan metode ini dilakukan dengan membandingkan akun-akun dalam laporan keuangan untuk beberapa periode. Metode analisis ini dapat

memberi informasi mengenai perkembangan kinerja keuangan perusahaan dari satu periode ke periode yang lain.

Selain kedua metode tersebut, terdapat beberapa metode lain yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan seperti analisis perbandingan antara laporan keuangan, analisis persentase per komponen, analisis *trend*, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis rasio, analisis kredit, analisis titik pulang pokok atau titik impas (BEP), dan analisis laba kotor (Kasmir,2019).

#### **2.1.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Titman *et al.* (2018), terdapat beberapa alasan mengapa analisis laporan keuangan dilakukan, yaitu :

1. Untuk mengevaluasi kinerja karyawan;
2. Untuk membandingkan kinerja berbagai divisi satu perusahaan;
3. Untuk menyiapkan rancangan keuangan masa yang akan datang;
4. Untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan yang kemudian dapat dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

## **2.2 Kinerja Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan keuangan secara baik dan benar (Fahmi,2018).

Menurut Sukhemi (2007:23), kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan

tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Sementara itu, menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007), kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu potret atau gambaran yang mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam mengelola aset dan sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh pendapatan dan bagaimana perusahaan mengalokasikan keuangannya ke berbagai kepentingan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan berkaitan erat dengan laporan keuangan karena kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan itu sendiri.

### **2.2.2 Tahapan dalam Menganalisis Kinerja Keuangan**

Menurut Irham Fahmi (2011:2), terdapat lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

#### **1. Melakukan *review* terhadap data yang ada di laporan keuangan**

Tahapan awal ini dilakukan guna memastikan bahwa data yang terdapat di laporan keuangan merupakan data yang benar dan tepat sesuai dengan aturan dan kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi sehingga nantinya hasil yang berkaitan dengan laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

#### **2. Melakukan perhitungan**

Setelah melakukan peninjauan terhadap data yang ada di laporan keuangan dan memastikan bahwa data yang ada merupakan data yang benar, maka

selanjutnya dilakukan perhitungan. Perhitungan dilakukan dengan memperhatikan kondisi atau masalah yang akan dibahas sehingga nantinya dapat menghasilkan kesimpulan yang berkaitan dengan analisis yang diinginkan.

### 3. Melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan yang telah diperoleh

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, analisis selanjutnya melakukan perbandingan dengan data yang lain. Analisis dapat melakukan perbandingan dengan dua metode yang paling umum, yaitu :

#### *a. Time series analysis*

Metode ini dilakukan dengan membandingkan data hasil perhitungan yang dilakukan pada periode tertentu dengan data periode sebelumnya dari perusahaan yang sama. Metode ini dapat disajikan dengan grafik guna menilai apakah kinerja keuangan perusahaan tersebut semakin membaik atau justru semakin memburuk dari periode sebelumnya.

#### *b. Cross Sectional Approach*

Dalam metode ini, dilakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

### 4. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan penafsiran. Analisis melakukan penafsiran berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan perbandingan untuk melihat dan menentukan masalah atau kendala apa yang terdapat di perusahaan yang akan dianalisis.

### 5. Mencari dan memberikan solusi atas permasalahan yang ditemukan

Setelah menemukan permasalahan yang dihadapi, analis kemudian mencari dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam menganalisis kinerja keuangan dan diharapkan dengan adanya solusi yang diberikan, perusahaan yang dianalisis mampu menyelesaikan kendala atau hambatan yang ada guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

## **2.3 Rasio Keuangan**

### **2.3.1 Definisi Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir (2015:104), rasio keuangan adalah alat untuk membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Lebih lanjut dikemukakan oleh Kasmir, kegiatan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan tersebut dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang terdapat dalam laporan keuangan.

Menurut Sutrisno (2012:212), rasio keuangan adalah alat yang menghubungkan elemen-elemen yang terdapat dalam laporan keuangan seperti elemen dari berbagai aktiva/aset satu dengan yang lainnya atau elemen pasiva/kewajiban satu dengan yang lainnya, juga meliputi elemen-elemen yang terdapat dalam neraca dan laporan laba rugi.

Dari kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan sebuah alat bantu yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam membandingkan data-data yang terdapat dalam laporan keuangan yang mana setiap jenis rasio memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda, namun pada dasarnya tetap bertujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

### 2.3.2 Jenis Rasio Keuangan

Terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang dapat dijadikan alat analisis, diantaranya seperti rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas.

#### 1. Rasio Likuiditas

Pengertian likuiditas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan posisi uang kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo pada waktunya. Menurut Titman *et al.* (2018), rasio likuiditas digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan kesehatan keuangan suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai seberapa likuid suatu perusahaan dan apakah suatu perusahaan mampu membayar tagihan dan kewajibannya saat jatuh tempo. Dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Adapun jenis rasio likuiditas yang digunakan penulis dalam karya tulis ini antara lain :

##### a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar adalah rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya.

*Current Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Semakin tinggi nilai *Current Ratio* suatu perusahaan menunjukkan semakin baik perusahaan tersebut dalam memanfaatkan aset lancar yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Test Ratio*)

Rasio cepat adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menyelesaikan seluruh kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki tanpa harus menjual persediaannya.

Rumus untuk menghitung *Quick Ratio* :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimilikinya.

Rumus untuk menghitung *Cash Ratio* :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash and Cash equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

## 2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang dimilikinya. Menurut Titman *et al.* (2018), rasio yang dapat juga disebut Rasio Struktur Modal (*Capital Structure Ratios*) digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana cara suatu perusahaan membiayai pembelian aset yang

dimilikinya. Adapun jenis rasio solvabilitas yang digunakan penulis dalam karya tulis ini antara lain :

a) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap ekuitas (modal) perusahaan.

Rumus menghitung *Debt to Equity Ratio* :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Semakin tinggi jumlah utang suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai rasio utang terhadap ekuitasnya, begitu pula sebaliknya. Proporsi utang sebaiknya tidak lebih besar daripada modal perusahaan (<50%) agar beban perusahaan tidak terlalu tinggi.

b) Rasio utang terhadap aset (*Debt to Assets Ratio/Debt Ratio*)

Rasio utang terhadap aset berfungsi untuk mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin seluruh kewajiban yang dimiliki perusahaan. Menurut Titman *et al.* (2018), rasio ini digunakan untuk mengukur persentase aset perusahaan yang dibiayai menggunakan kewajiban lancar ditambah dengan kewajiban jangka panjang.

Rumus menghitung *Debt Ratio* :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Semakin tinggi nilai rasio ini menandakan bahwa semakin besar pula nilai aset perusahaan yang dibiayai dari utang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa

semakin berisiko perusahaan tersebut karena dikhawatirkan apabila hal tersebut terus berlanjut, perusahaan tidak mampu menutupi segala utang dengan aset yang dimilikinya.

### 3. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh. Rasio ini berfungsi untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola aset dan sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh laba. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh laba dan laba mencerminkan tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen suatu perusahaan. Menurut Titman *et al.* (2018), terdapat dua faktor yang berperan dalam memengaruhi tinggi rendahnya tingkat profitabilitas suatu perusahaan, yaitu pengendalian biaya (*Cost of Control*) dan efisiensi pemanfaatan aset (*Efficiency of asset utilization*). Jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan penulis dalam karya tulis ini meliputi :

#### a) Rasio Pendapatan Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini digunakan untuk menentukan besarnya persentase laba kotor yang diperoleh dari total penjualan yang terjadi dalam periode tertentu.

Rumus menghitung *Gross Profit Margin* :

$$\text{Gross Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar dan kontrol yang lebih baik atas harga

pokok penjualan oleh manajemen perusahaan. Normalnya, nilai rasio ini bernilai positif yang menandakan bahwa perusahaan mampu menjual barang di atas harga pokoknya sehingga memperoleh laba.

b) Rasio Pendapatan Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh oleh suatu perusahaan dari setiap rupiah penjualan (*sales*) setelah dilakukan penyesuaian atas seluruh biaya (*cost*) termasuk bunga dan pajak.

Rumus menghitung *Net Profit Margin* :

$$\text{Net Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

c) Rasio Pengembalian Aset (*Return on Asset/ROA*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk kemudian dimanfaatkan untuk menghasilkan laba. Menurut Palepu, Healy. (2013), rasio pengembalian aset memberi informasi mengenai seberapa banyak keuntungan/laba yang dihasilkan perusahaan untuk setiap aset yang diinvestasikan.

Rumus menghitung *Return on Asset* :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin efektif dan efisien suatu perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki guna menghasilkan laba.

d) Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

*Return on Equity* merupakan rasio yang menunjukkan persentase tingkat laba bersih yang mampu dihasilkan dari seluruh total modal (ekuitas) perusahaan termasuk dari investasi yang ditanamkan oleh investor yang nantinya akan diberikan kepada pemegang saham di perusahaan tersebut.

Rumus menghitung *Return on Equity* :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

#### 4. Rasio Aktivitas

Kasmir (2015:172), mengungkapkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang memiliki kegunaan untuk mengukur tingkat efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aset/aktiva yang dimilikinya. Adapun jenis rasio aktivitas yang penulis gunakan dalam karya tulis ini antara lain :

a) Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover Ratio*)

Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan (*sales*).

Rumus menghitung *Total Asset Turnover Ratio* :

$$\text{Total Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Semakin tinggi nilai rasio ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan (*sales*).

b) Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*)

Rasio perputaran aset tetap menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan.

Rumus menghitung *Fixed Asset Turnover Ratio* :

$$\textit{Fixed Asset Turnover Ratio} = \frac{\textit{Sales}}{\textit{Fixed Assets}}$$